

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pelajar merupakan generasi harapan bangsa dan negara, dimana maju atau tidaknya suatu bangsa amat ditentukan oleh kualitas para pelajar saat ini. Semakin berkualitas pelajar dan pemudanya maka akan semakin maju suatu bangsa dan negara, sebaliknya semakin rendah kualitas para pelajar dan pemuda maka semakin terpuruk suatu bangsa. Salah satu peristiwa yang mencoreng nama baik pelajar di Indonesia adalah kasus tawuran antar pelajar yang terjadi akhir-akhir ini.

Maraknya peristiwa tawuran antar pelajar di Indonesia menjadikan fungsi pelajar mengalami distorsi dari hakikatnya. Pelajar yang sejatinya menjadi tolak ukur masa depan bangsa, mulai kabur dari fungsi dan hakikatnya sebagai agen yang mampu memajukan bangsa dengan segudang keilmuannya yang selanjutnya membawa bangsa kearah yang lebih baik. Menurunnya nilai-nilai bernafas terpelajar menjadi sesuatu yang mutlak mendapat perhatian ekstra, baik itu dari pengampu kebijakan, orang tua dan seluruh elemen masyarakat.

Tawuran identik dengan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran antarpelajar di Indonesia hampir terjadi setiap tahunnya, dimana tragedi tersebut tidak hanya menimbulkan rusaknya sarana dan prasarana umum, akan tetapi menimbulkan korban luka bahkan korban jiwa.

Oleh karenanya Thomas Lickona,<sup>1</sup> mengemukakan bahwa maraknya tindak kekerasan, salah satunya adalah kasus tawuran di kalangan pelajar Indonesia, merupakan salah satu indikator menuju kehancuran sebuah bangsa. Ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan (salah satunya tawuran),
2. Ketidakjujuran yang membudaya,
3. Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin,
4. Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan,
5. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
6. Penggunaan bahasa yang memburuk,
7. Penurunan etos kerja,
8. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara,
9. Meningginya perilaku merusak diri,
10. Semakin kaburnya pedoman moral.

Kasus tawuran yang sering terjadi antar pelajar, hampir sudah dianggap sesuatu yang membudaya di kalangan pelajar. Hal tersebut jika tidak dicari pemecahannya maka akan berdampak pada terganjalnya proses pembangunan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Yang lebih memprihatinkan adalah pelaku tawuran tersebut, bukan hanya di kalangan mahasiswa, tetapi di kalangan SMP, dan SMA. Motifnya pun terkadang tak jelas bahkan terkadang tak masuk akal seperti saling ejek antar anak sekolah, yang akhirnya berujung pada tawuran. Bahkan gejala yang lebih memprihatinkan adalah ajang tawuran dijadikan sebagai unjuk kekuatan diantara para pelajar, hingga

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 14

dianggap membawa nama baik sekolahnya, sehingga jika tawuran tersebut dimenangkan oleh pihak mereka, maka dianggap sebagai jagoan.

Musofa,<sup>2</sup> menyatakan bahwa tawuran dibagi menjadi beberapa jenis-jenis, diantaranya:

1. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun/ bersifat tradisional.
2. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari sekolah sedangkan yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang di dalamnya tergantung beberapa jenis sekolah.
3. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental (waktu tertentu) . Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya satu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lain selanjutnya terjadi saling ejek-ejekan sampai terjadi tawuran.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran, terdapat faktor internal dan faktor eksternal,<sup>3</sup> yaitu:

1. Faktor *internal*. Faktor *internal* mencakup realisasi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain : berupa ilusi, halusinasi dan gambaran semu. Pada umumnya remaja dalam memberikan tanggapan terhadap realita cenderung melalui pengelolaan batin yang keliru, sehingga timbullah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk-muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan. Aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas; dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berpikir, intelektual dan kemauan anak.
2. Faktor *eksternal*. Selain faktor didalam (*internal*) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu: keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memang peranan penting dalam membentuk karakter anak dan watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan seorang anak, apabila hubungan dalam kekeluargaan baik akan berdampak positif

---

<sup>2</sup> M. Mustofa, “Perkelahian Massal Pelajar Antar Sekolah di DKI Jakarta Studi Kasus Berganda, Rekonstruksi Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme, (Depok: UI, 1998), h. 37

<sup>3</sup> Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta”, Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan .Vol. 3 No.01. Tahun 2014, h. 5.

begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam kekeluargaan buruk maka akan pula membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak, misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua.

Oleh karena itu, peristiwa tawuran di kalangan pelajar mempunyai dampak sistemik dan merugikan berbagai pihak. Berdasarkan analisa penulis, setidaknya terdapat empat dampak negatif dari perkelahian pelajar yakni; (a) pelajar yang terlibat perkelahian dimungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, (b) rusaknya fasilitas umum, (c) terganggunya proses belajar di sekolah, dan (d) berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Untuk itu peristiwa tawuran perlu di atasi. Perlunya peran dari seluruh pihak tidak hanya saja dari lingkungan sekolah saja namun dari lingkungan masyarakat dan keluarga sebagai pintu pertama dalam mendidik pelajar agar tidak terlibat tawuran, juga aparat penegak hukum dan pemerintah selaku pembuat kebijakan yang akan memberikan pengaruh yang besar dalam menyelesaikan permasalahan tawuran, untuk itu perlu adanya upaya dalam menanggulangi terjadinya tawuran antar pelajar.

Belum adanya aturan khusus yang mengatur mengenai tawuran mengakibatkan tawuran dianggap hal yang sepele padahal dampak tawuran yang luar biasa, para pelajar pelaku tawuran adalah anak namun kelakuan mereka yang sampai membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain merupakan tindakan yang tidak manusiawi dan tindakan mereka yang sampai membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain tidak sepatasnya dilakukan anak-anak.

Salah satu peran masyarakat dalam mengatasi tawuran adalah salah satunya adalah organisasi masyarakat seperti Karang Taruna. Di Indonesia keberadaan organisasi kepemudaan Karang Taruna sangat penting di dalam membentuk sikap pembentukan moral (prilaku yang baik) bagi tiap pemuda di wilayahnya. UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan yang dimaksud penyadaran pemuda adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan. Sehingga pelayanan kepemudaan diarahkan untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana penjelasan Departemen Sosial,<sup>4</sup> mengatakan bahwa Karang Taruna menduduki posisi penting, karena sangat dekat dengan masyarakat level terbawah, masyarakat akar rumput. Karang Taruna harus mampu menjadi agen pembaruan, agen pencerahan dalam pembangunan memberantas kemiskinan (pengangguran).

Oleh karena itu Karang Taruna merupakan salah satu organisasi lokal yang ada di hampir setiap desa atau kelurahan. Organisasi ini sebagai tempat atau wadah pembinaan generasi muda. Karang Taruna merupakan wadah bagi generasi muda (baik siswa, mahasiswa atau pemuda lainnya) untuk berorganisasi sejak dini. Melalui Karang Taruna berbagai macam pendapat dan kreativitas dapat disalurkan termasuk pemberian bekal kecakapan hidup *life skill*). Tugas pokok dan fungsi Karang Taruna adalah sebagai wahana pengembangan generasi muda (termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan remaja).

---

<sup>4</sup> Dirjen Departemen Sosial RI, *Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Pedoman Pembinaan Program dan kegiatan Karang Taruna*, (Jakarta: Depsos, 1997), h. 7

Berdasar hal tersebut keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan sosial yang salah satunya adalah masalah tawuran antar pelajar yang ada di sekitar daerah tersebut.

Karang Taruna Galih Mandiri merupakan satu-satunya organisasi karang taruna yang ada di Desa Sindangkerta Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur yang melaksanakan program dengan tujuan untuk mengatasi masalah tawuran antar pelajar. Peristiwa tawuran antar pelajar yang kerap terjadi di Kabupaten Cianjur melibatkan antar sekolah SMA, SMK dan lainnya. Salah satu tawuran yang ada di daerah tersebut adalah tawuran antara SMKN I Pagelaran dan SMAN I Sukanagara, dua kecamatan (kecamatan Pagelaran dan kecamatan Sukanagara) di Kabupaten Cianjur. Dengan adanya program ini diharapkan permasalahan tawuran yang ada dearha tersebut dapat teratasi. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar memacu organisasi-organisasi lain untuk bersama-sama mengatasi permasalahan tawuran yang ada tersebut.

Berdasarkan urain di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang aktivitas Karang Taruna Galih Mandiri tersebut dalam mengatasi tawuran antar pelajar, yang penulis tuangkan dengan judul: “KONTRIBUSI KARANG TARUNA DALAM MENANGGULANGI TINGKAT TAWURAN ANTAR PELAJAR (Penelitian di Karang Taruna Gema Putra Desa Selagedang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:



1. Bagaimana peristiwa tawuran antar pelajar yang terjadi di SMKN I Pagelaran dan SMAN I Sukanagara di Kabupaten Cianjur ?
2. Bagaimana program Karang Taruna Gema Putra dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di Desa Selagedang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur ?.
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya Karang Taruna Gema Putra dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di Desa Desa Selagedang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur ?.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peristiwa tawuran antar pelajar yang terjadi di SMKN I Pagelaran dan SMAN I Sukanagara di Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui program Karang Taruna Gema Putra dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di Desa Selagedang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung upaya Karang Taruna Gema Putra dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di Desa Desa Selagedang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

*a. Kegunaan Akademis (Teoritis)*

- a. Dapat memperkaya pemahaman tentang konsep dan teori dalam masalah pengangguran dan organisasi lokal seperti karang taruna tentunya berkaitan dengan keilmuan Sosiologi dan Antropologi yang peneliti pelajari.
- b. Mempertajam aplikasi teori-teori tentang remaja dan problematikanya, masalah social seperti halnya tawuran, pemuda dan organisasi lokal daerah seperti Karang taruna dalam sebuah studi kritis tentang penanggulangan tawuran oleh oragnisasi lokal seperti Karang Taruna.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai sumber bacaan untuk perpustakaan, khususnya Jurusan Sosiologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah setempat tentang potensi organisasi lokal daerah seperti halnya Karang Taruna dalam menanggulangi tawuran yang ada di daerah tersebut.

## 1.5. Kerangka Berpikir

Kontribusi memiliki makna yang sepadan dengan kata peran. Dengan demikian kontribusi atau peran merupakan perangkat tindakan yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan kedudukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto,<sup>5</sup> bahwa peran mencakup tiga hal yaitu;

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peran adalah suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 244



Dalam hal ini, Karang Taruna merupakan bagian dari organisasi masyarakat yang memiliki perannya sendiri bagi masyarakat. Sebagaimana dalam sejarah berdirinya, bahwa Karang Taruna lahir pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta. Dalam perjalanan sejarahnya, Karang Taruna telah melakukan fungsi peran dan kontribusi melalui berbagai kegiatan, sebagai upaya untuk turut menanggulangi masalah-masalah sosial terutama yang dihadapi generasi muda dilingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah dan tingkat kemampuan masing-masing. Baik masalah kenakalan remaja seperti halnya tawuran yang berkembang dikalangan remaja SMA, masalah pengangguran dan lainnya.

Sebagaimana penjelasan Departemen Sosial,<sup>6</sup> mengatakan bahwa Karang Taruna menduduki posisi penting, karena sangat dekat dengan masyarakat level terbawah, masyarakat akar rumput. Karang Taruna harus mampu menjadi agen pembaruan, agen pencerahan dalam masalah-masalah sosial masyarakat. Seperti halnya penanggulangan masalah tawuran di kalangan remaja.

Karang Taruna dalam setiap daerah merupakan sarana lingkungan yang baik. Sebab kegiatan Karang Taruna mengarah kepada pembinaan terhadap para pemuda atau remaja ke arah hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas diri remaja. Maka bagi remaja yang sedang tumbuhnya masa-masa pencarian identitas diri, kemudian bergabung dengan kegiatan Karang Taruna, akan terbentuk kegiatan yang positif. Ini artinya jika lingkungan tempat mereka tinggal positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah yang positif. Tetapi jika mereka terjerumus ke

---

<sup>6</sup> Dirjen Departemen Sosial RI, *Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Pedoman Pembinaan Program dan kegiatan Karang Taruna*, (Jakarta: Depsos, 1997), h. 7

lingkungan yang negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif. Tawuran merupakan salah satu tidak adanya saluran kegiatan bagi remaja yang positif.

Oleh karena itu, Karang Taruna merupakan organisasi sosial yang menjadi wadah pengembangan generasi muda (remaja) yang berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab untuk masyarakat khususnya generasi muda sendiri. Melalui program kerja yang dimiliki, Karang Taruna mempunyai kontribusi untuk membangun dan mengembangkan potensi masyarakat khususnya pemuda. Salah satu kontribusi yang diberikan oleh Karang Taruna adalah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dan pemuda. Kontribusi mempunyai makna keterlibatan atau sumbangsih yang dapat berupa materi maupun tindakan.

Selain itu Karang Taruna juga berperan dalam menganggulangi berbagai masalah-masalah sosial terutama yang dihadapi generasi muda, bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya dalam rangka peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



### 1.6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya:

*Pertama.* Skripsi yang ditulis oleh Dahlan,<sup>7</sup> dengan judul: *Tawuran Pelajar di Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Pada SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta)*. Hasil penelitian menceritakan Tawuran antar pelajar akhir-akhir ini telah menjadi potret buram dunia pendidikan. Pelakunya bukan saja dikalangan mahasiswa, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah terjadi dikalangan siswa SMP dan SMA. Sejatinya, pelajar menjadi tolak ukur masa depan bangsa, tetapi peristiwa tawuran telah mendistorsi hakikat dan fungsi pelajar. Aksi tawuran identik dengan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok siswa atau suatu rumpun masyarakat. Sehingga seringkali tawuran menimbulkan kerugian baik diri si pelaku maupun rusaknya sarana dan prasarana umum yang ada. Sebagaimana halnya kasus tawuran antara SMK Bina Taruna dengan SMK YKS di Purwakarta. Tawuran yang melibatkan dua sekolah banyak menimbulkan korban kedua belah piha. Fokus penelitian ini adalah mengapa terjadi tawuran kedua SMK tersebut ?. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap peristiwa tawuran yang terjadi di SMK Bina Taruna dengan SMK YKS di Purwakarta. Baik bentuk peristiwa tawurannya, latar belakang terjadinya aksi tawuran serta bagaimana upaya pihak sekolah mengatasi tawuran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan sepanjang tahun 2013 tercatat 3 kali peristiwa tawuran terjadi hingga memakan korban. Dari 6 SMK yang melakukan tawuran, dua yang menjadi perhatian penulis yaitu SMK Bina Taruna dan SMK YKS. Peristiwa tawuran kedua sekolah tersebut bermula saling ejek dan kemudian menimbulkan aksi tawuran, hingga menimbulkan luka-luka dikedua belah pihak.

---

<sup>7</sup> Dahlan, *Tawuran Pelajar di Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Pada SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta)*, Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Bandung: UIN Bandung, 2015).

Hingga saat ini peristiwa tersebut sudah ditangani oleh pihak sekolah dan kepolisian. Beberapa faktor penyebab tawuran di SMK Bina Taruna dan SMK YKS ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adu gengsi, dendam lama, masalah perempuan (pacar), dan ketersinggungan atau saling ejek. Adapun faktor eksternalnya yaitu kurang kasih sayang orang tua, lingkungan pergaulan, perkembangan iptek yang berdampak negatif, kekerasan dalam lingkungan keluarga, kebebasan berlebihan dan masalah ekonomi. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi aksi tawuran adalah melakukan komunikasi dengan terutama kepada pihak keluarga (orang tua siswa), guru-guru (sekolah) dan masyarakat (lingkungan). Upaya lainnya adalah lewat pemberdayaan kurikulum yang mengarah kepada pendidikan karakter, diantaranya melakukan budaya 5S, teladan guru, kegiatan keagamaan, razia dadakan, larangan membawa hand phone dan lainnya.

*Kedua.* Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Novarianto,<sup>8</sup> berjudul *Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Di Wilayah Kota Bandar Lampung)*. Penelitian ini menceritakan bahwa tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sedang belajar. Pelaku tawuran antar pelajar kebanyakan dilakukan oleh anak-anak. Data dari website pemerintah yaitu dari Tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa anak pelaku tawuran pada Tahun 2011 sebanyak 64 kasus, pada 2012 sebanyak 82 kasus, untuk Tahun 2013 sebanyak 71 kasus, Kemudian pada Tahun 2014 sebanyak 46 kasus, dan pada Tahun 2015 sebanyak 126 kasus serta Tahun 2016 sebanyak 41 kasus. Adapun

---

<sup>8</sup> Wahyu Novarianto, *Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Di Wilayah Kota Bandar Lampung)*, (Lampung: Fakultas Hukum Universitas Ampung Bandar Lampung, 2018).

masalah dalam kasus tawuran antar pelajar ini yaitu: 1. Bagaimanakah upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar. 2. apakah yang menjadi faktor penghambat dalam menanggulangi tawuran antar pelajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar dilakukan dengan menggunakan sarana penal dan nonpenal. Penanggulangan sarana penal yaitu dengan menindak pelaku tawuran sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta melihat dari kasuistisnya dalam hal ini apabila kasus tawuran sudah terjadi proses hukum dan masuk keranah pengadilan. Upaya represif yaitu upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur pidana yang lebih menitik beratkan sifat sesudah kejahatan terjadi yaitu penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum. Kemudian penanggulangan dengan menggunakan sarana nonpenal dilakukan dengan tindakan pencegahan dalam hal ini upaya preventif dalam menanggulangi tawuran pelajar adalah pendekatan persuasif terhadap pelaku tawuran pelajar berupa tindakan pencegahan. Tindakan tersebut berupa mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah yang rawan melakukan tawuran, mendirikan pos keamanan siswa yang menangani tawuran antar pelajar. Faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar terdiri dari 5 (lima) faktor. Beberapa faktor yang dominan diantaranya: undang-undang, aparat penegak hukum, masyarakat,serta sarana dan prasarana. Faktor undang-undang menjadi yang pertama karena Pemerintah belum mempunyai aturan khusus mengenai tawuran antar pelajar sehingga dalam proses pemberian sanksi kepada para pelajar yang terlibat tawuran aparat penegak hukum cenderung tebang pilih. Kemudian faktor masyarakat, melemahnya ikatan sosial dengan



masyarakat, kebanyakan masyarakat memiliki sifat apatis terhadap tawuran sehingga terjadinya pemerosotan kontrol sosial. Faktor sarana dan prasarana, tidak memiliki alat perekam yang modern merupakan salah satu faktor penghambat dalam menangani atau menanggulangi tawuran antar pelajar.

